



Pelatihan Guru dan Orang Tua dalam *Home-Based Learning* Berbasis *Parenting Partnership* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Hidayatul Islamiyah

**Ulya Ainur Roff'ah¹, Malikatus Sholihah², Jauharotina Alfadhilah³
Ummidlatus Salamah⁴**

¹²³⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

¹Email: ulyaainurrofiah@iainutuban.ac.id,

²Email: malikaachmad@gmail.com,

³Email: dhielz90@gmail.com,

⁴Email : ummidzatuss@gmail.com

Artikel History

Received: 3 Maret 2025

Revised: 7 Maret 2025

Accepted: 31 Maret 2025

[https://doi.org/10.62515/
society.v2i1.885](https://doi.org/10.62515/society.v2i1.885)

Keywords

Child Independence, Home-Based Learning, Parenting Partnership, Participatory Action Research, Early Childhood Education

Abstract

This community service program aimed to enhance the independence of children aged 4–5 years through a home-based learning model grounded in a parenting partnership approach, using the Participatory Action Research (PAR) method. Conducted at RA Hidayatul Islamiyah, the program actively involved both teachers and parents as co subjects and collaborative partners in the training sessions. The results revealed that the collaboration between home and school successfully created a dialogical space that aligned parenting perspectives and encouraged practices that fostered children's independence at home. Observations and in-depth interviews indicated a significant increase in children's ability to carry out daily activities independently, such as dressing themselves and tidying up toys an improvement closely linked to parents' growing awareness of the importance of providing space for children's exploration. The training, which addressed participants' cognitive, affective, and psychomotor domains, proved effective in transforming knowledge into meaningful behavior. These findings reinforce Bronfenbrenner's ecological theory, which posits that the synergy between a child's primary microsystems family and school is crucial for optimal development. This program demonstrates that strengthening the role of parents in early childhood education can be implemented systematically, sustainably, and contextually through collaborative, community-based training initiatives.

<p>Kata Kunci</p> <p>Kemandirian Anak, Home-Based Learning, Parenting Partnership, Participatory Action Research, Pendidikan Anak Usia Dini</p>	<p>Abstrak</p> <p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui model <i>home-based learning</i> berbasis <i>parenting partnership</i>, dengan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Program dilaksanakan di RA Hidayatul Islamiyah dengan melibatkan guru dan orang tua secara aktif sebagai subjek sekaligus mitra pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara rumah dan sekolah mampu menciptakan ruang dialogis yang efektif dalam menyamakan persepsi pengasuhan dan mendorong praktik pengasuhan yang mendukung kemandirian anak di rumah. Observasi dan wawancara mendalam menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak melakukan aktivitas mandiri, seperti berpakaian dan merapikan mainan, yang diperkuat oleh keterlibatan orang tua dalam memberi ruang eksplorasi. Pendekatan pelatihan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta terbukti berhasil mentransformasi pengetahuan menjadi perilaku nyata. Temuan ini menguatkan pandangan teori ekologi Bronfenbrenner bahwa sinergi antara dua mikrosistem utama keluarga dan sekolah menjadi landasan penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Program ini memberikan bukti bahwa penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual melalui pola pelatihan kolaboratif berbasis pengabdian masyarakat.</p>
<p>How to cite this article: Rofi'ah, U. A, Sholihah, M, Alfadhilah, J, Salamah, U. (2025). Pelatihan Guru dan Orang Tua dalam <i>Home-Based Learning</i> Berbasis <i>Parenting Partnership</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Hidayatul Islamiyah. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.2 (No. 1), 37-51.</p>	

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Salah satu aspek penting yang harus ditumbuhkan sejak dini adalah kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan keinginan kuat untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri (Qomariah et al. 2024), seperti makan sendiri, mengenakan pakaian, atau membereskan mainan setelah bermain.

Montessori dalam (Azhari et al. 2024) menekankan bahwa kemandirian anak perlu dilatih melalui pengalaman langsung dan nyata yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi serta belajar dari lingkungan sekitarnya. Sayangnya, dalam realitas pendidikan di RA Hidayatul Islamiyah maupun di tempat lain, masih banyak ditemukan anak yang bergantung pada bantuan orang dewasa, baik di rumah maupun

di sekolah. Hal ini sering disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif dan minimnya peluang anak untuk mengembangkan keterampilan mandiri.

Dari perspektif Islam, kemandirian juga merupakan bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 11:

لَهُ مُعِقْبٌتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ حَلْفَةٍ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan, termasuk tumbuhnya kemandirian, berasal dari dalam diri dan harus dibentuk sejak dini melalui kebiasaan dan pendidikan yang konsisten. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemandirian anak tidak bisa hanya mengandalkan lembaga pendidikan, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Fatimah and Istikomah, 2021), anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai berpikir simbolik dan meniru perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat krusial. Guru berperan sebagai fasilitator di sekolah, sementara orang tua menjadi pendidik utama yang berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendekatan *home-based learning* berbasis *parenting partnership* menjadi solusi strategis. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah. Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan (Fauziyah et al. 2025) menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana menciptakan lingkungan belajar di rumah yang mendorong kemandirian anak. Guru pun kerap menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan panduan praktis kepada orang tua. Dalam praktiknya, banyak orang tua yang memilih membantu anak secara langsung daripada memberi kesempatan belajar mandiri, dengan alasan efisiensi waktu.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pelatihan bagi guru dan orang tua menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan

praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan, sebagaimana disampaikan oleh Sihotang et al. (2024, 53). Dengan pelatihan yang tepat, guru akan mampu membimbing orang tua dalam mendukung kemandirian anak secara konkret, sementara orang tua pun lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran berbasis rumah. Pentingnya kolaborasi pendidikan ini juga ditegaskan dalam QS. Luqman: 13, yang menggambarkan bagaimana Luqman memberikan arahan penuh hikmah kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لِقُمَّنْ لَأْبْنِي وَهُوَ يَعْظِمُ لِبْنَيْ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ رَبُّ الْأَنْوَاعِ

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'.*" Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, termasuk kemandirian, membutuhkan peran aktif dan langsung dari orang tua, disertai dengan arahan dan keteladanan.

Berdasarkan uraian di atas, peningkatan kemandirian anak usia 4–5 tahun membutuhkan sinergi yang erat antara guru dan orang tua melalui pendekatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan kolaboratif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelatihan guru dan orang tua di RA Hidayatul Islamiyah dalam menerapkan home-based learning berbasis parenting partnership. Harapannya, pelatihan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk model pendidikan yang lebih integratif serta meningkatkan peran aktif orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak secara berkelanjutan.

Kajian Teori

1. Konsep Home-Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Home-Based Learning (HBL) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses belajar anak di lingkungan rumah (Cendana and Mooy 2021). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga formal, tetapi juga menjadi kewajiban keluarga, khususnya orang tua, dalam membimbing dan membentuk kemandirian anak sejak dini. Dalam Islam, peran keluarga sebagai pendidik utama telah ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُواْ فُرُّواْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَفُرُّدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَعْلَمُونَ مَا يُوْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini mengandung makna bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam membina anak, baik dari segi moral, spiritual, maupun keterampilan hidup, termasuk kemandirian. Pendidikan yang baik di dalam rumah akan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak di masa depan. Dalam konteks psikologi perkembangan, Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan (Purnamasari, 2024). Proses ini memungkinkan mereka memahami konsep-konsep baru secara alami, membangun daya pikir kritis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan menerapkan HBL, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan ritme perkembangan anak, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi berbagai keterampilan, termasuk kemandirian.

Lebih lanjut, Lev Vygotsky dalam teori *sociocultural*-nya menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, khususnya dengan individu yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*) (Hariana, 2021). Dalam hal ini, orang tua yang aktif mendampingi anak dalam HBL berperan sebagai mediator dalam proses belajar, membantu anak memahami tugas-tugas baru, serta memberikan dukungan emosional dan intelektual. Proses pendampingan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan HBL juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membentuk karakter anak melalui pendidikan berbasis keluarga. Rasulullah SAW bersabda (Agus, 2024):

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan perkembangan anak, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Dengan penerapan HBL yang berbasis *parenting partnership*, orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang tidak

hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian anak.

Selain itu, Islam juga menganjurkan metode pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabat dan keluarganya. Penerapan HBL memberikan ruang bagi orang tua untuk menjadi teladan langsung bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, hingga keberanian dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, penerapan Home-Based Learning tidak hanya memiliki landasan kuat dalam teori perkembangan anak, tetapi juga selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Melalui sinergi antara orang tua dan guru dalam pendekatan *parenting partnership*, HBL dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam membangun kemandirian, rasa tanggung jawab, dan karakter positif pada anak sejak usia dini.

2. Peran Parenting Partnership dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Parenting Partnership merupakan bentuk kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan sikap mandiri. Konsep ini didukung oleh teori *Ecological Systems* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam (Hanifah and Kurniati 2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah. Lingkungan yang harmonis dan selaras antara rumah dan sekolah akan memberikan pengalaman belajar yang konsisten, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kemandirian.

Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari stimulasi yang berkelanjutan dan konsisten dari lingkungan sekitarnya. Menurut Epstein dalam teorinya tentang *Overlapping Spheres of Influence* (Mapjabil, Andin, and Nuddin 2021), ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam mendukung pembelajaran anak, maka perkembangan mereka akan lebih optimal dibandingkan ketika hanya satu pihak yang berperan. Dalam konteks ini, Parenting Partnership menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta

keterampilan problem-solving yang lebih baik. Ketika orang tua dan guru berbagi peran dalam membimbing anak, mereka tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan mandiri anak dalam kehidupan sehari-hari.

Parenting Partnership dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, pemberian tugas yang bertujuan untuk melatih kemandirian anak, serta umpan balik yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky dalam teori *Sociocultural*, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*), dalam hal ini orang tua dan guru (Suardipa, 2020). Dengan adanya Parenting Partnership, anak mendapatkan bimbingan yang lebih terstruktur dalam mengembangkan keterampilan mandiri, seperti mengatur waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah juga memungkinkan anak untuk mengalami proses belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosialnya. Lebih jauh, Parenting Partnership juga memberikan manfaat bagi orang tua dan guru. Orang tua menjadi lebih memahami perkembangan dan kebutuhan anak, sementara guru mendapatkan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan bagi kedua pihak, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik anak. Keselarasan peran antara guru dan orang tua dalam Parenting Partnership akan membentuk lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan mandiri. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi anak, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang lebih percaya diri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

3. Kemandirian Anak Usia Dini: Konsep dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan mereka, yang mencakup kemampuan untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, tahap *autonomy vs. shame and doubt* (usia 1-3 tahun) dan *initiative vs. guilt* (usia 3-6

tahun) adalah periode kritis dalam membangun kemandirian anak (Wijirahayu, Krisnatuti, and Muflikhati 2016). Jika anak diberikan kesempatan untuk mencoba serta mendapatkan dukungan dan dorongan positif, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengembangkan kemandirian dengan baik. Sebaliknya, anak yang terlalu sering dibantu atau dikontrol secara ketat akan mengalami hambatan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak mandiri.

Kemandirian anak tidak berkembang secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh orang tua, lingkungan belajar, serta stimulasi yang diberikan. Baumrind dalam studinya tentang pola asuh menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang menggabungkan kasih sayang, komunikasi terbuka, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk berlatih mandiri memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak (Prihartono 2011). Anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan sendiri, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh permisif yang cenderung terlalu longgar atau pola asuh otoriter yang penuh dengan kontrol ketat justru dapat menghambat perkembangan kemandirian. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif sering kali kesulitan dalam mengatur diri sendiri, sementara anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung takut mengambil inisiatif karena terbiasa dengan aturan yang kaku dan sedikit ruang untuk mencoba hal baru.

Selain pola asuh, lingkungan belajar juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, membuat pilihan, dan menyelesaikan tugasnya sendiri akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan mandiri. Montessori dalam pendekatannya terhadap pendidikan anak usia dini menekankan bahwa lingkungan yang terstruktur dengan baik, di mana anak diberi kebebasan dalam batasan yang jelas, dapat mendukung perkembangan kemandirian mereka (Usman, Usman, and Azizah 2024). Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, seperti mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan, dan mengambil keputusan kecil, akan lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks di kemudian hari.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan guru dan orang tua sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini dipilih karena bersifat kolaboratif dan memberdayakan, memungkinkan terjadinya transformasi sosial melalui keterlibatan langsung masyarakat sasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Kemmis dan (Haryono et al. 2024) PAR tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mendorong refleksi kritis dan tindakan kolektif untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan dirancang sebagai proses bersama antara tim pengabdi, guru, dan orang tua untuk membangun pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan *home-based learning* berbasis *parenting partnership* guna meningkatkan kemandirian anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di RA Hidayatul Islamiyah Tuban, dengan melibatkan guru serta orang tua dari anak usia 4–5 tahun. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi konsep dasar tentang kemandirian anak dan parenting partnership, praktik atau simulasi kegiatan home-based learning, diskusi reflektif untuk berbagi pengalaman, serta evaluasi pelaksanaan di rumah. Kegiatan ini disusun berdasarkan prinsip pelatihan yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh (Joyce and Showers, n.d.), yaitu pelatihan harus mencakup teori, praktik, umpan balik, dan pendampingan agar terjadi perubahan kompetensi secara nyata.

Data selama pelaksanaan pengabdian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta focus group discussion (FGD). Observasi dilakukan untuk melihat interaksi dan keterlibatan peserta selama pelatihan serta dampaknya terhadap perilaku anak di rumah. Wawancara dan FGD digunakan untuk menggali persepsi, tantangan, dan harapan peserta terhadap pembelajaran berbasis rumah. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, refleksi peserta, serta hasil evaluasi digunakan sebagai bahan analisis mendalam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman dalam (Handayani and Suryani 2024). Melalui analisis ini, perubahan pemahaman dan perilaku guru serta orang tua dalam membimbing anak menuju kemandirian dapat teridentifikasi secara lebih utuh dan

bermakna.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terbentuk sinergi nyata antara lembaga pendidikan dan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh sistem yang saling berinteraksi, termasuk rumah dan sekolah (Nazarudin, n.d.). Maka dari itu, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang bersama untuk membangun komitmen kolektif dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini melalui pola asuh yang selaras antara guru dan orang tua.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memberikan hasil yang menggembirakan dalam mendorong peningkatan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan *home-based learning* berbasis *parenting partnership*. Kolaborasi aktif antara guru dan orang tua sebagai subjek sekaligus mitra dalam kegiatan ini menjadikan pelatihan tidak sekadar sarana penyampaian materi, melainkan forum dialogis yang membangun kesadaran bersama serta tindakan nyata dalam menyelaraskan pola pengasuhan di rumah dan di satuan pendidikan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bantuan orang dewasa dalam aktivitas harian, seperti makan, berpakaian, dan merapikan mainan. Dari 20 anak yang diamati, hanya 8 anak (40%) yang mampu memakai pakaian sendiri, dan 6 anak (30%) yang secara konsisten merapikan mainan tanpa perlu diingatkan. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak cenderung pasif dan menunggu arahan langsung dalam memulai aktivitas.

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan, pelatihan parenting dilaksanakan dengan melibatkan orang tua secara aktif, sebagaimana tergambar dalam dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Materi Strategi Pengasuhan

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2024)

Pada gambar 1 di atas diketahui bahwa narasumber memberikan materi seputar strategi pengasuhan yang mendukung kemandirian anak, dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Para orang tua terlihat antusias mengikuti kegiatan, menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal di rumah. Sebagaimana tergambar dalam dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Orang Tua Aktif Berdiskusi Saat Sesi Pemberian Materi Pengasuhan

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2024)

Setelah pelatihan dan implementasi praktik dilakukan secara berkelanjutan di rumah, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek kemandirian anak. Observasi lanjutan mencatat bahwa 16 anak (80%) telah mampu memakai pakaian sendiri, dan 17 anak (85%) terbiasa merapikan mainan tanpa diarahkan. Tak hanya itu, anak-anak juga menunjukkan kemajuan dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih

pakaian, menentukan menu makan, hingga merencanakan kegiatan akhir pekan bersama orang tua.

Hasil ini diperkuat oleh wawancara mendalam yang dilakukan kepada lima guru dan sepuluh orang tua. Seorang guru menyatakan:

"Setelah pelatihan ini, orang tua menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan mau mendengarkan saran dari kami. Mereka mulai menyadari bahwa memberikan ruang untuk anak mencoba sendiri itu penting. Anak-anak sekarang lebih percaya diri dan mandiri, terutama saat melakukan kegiatan rutin di kelas."

Sementara itu, salah satu orang tua menyampaikan:

"Dulu saya merasa repot kalau harus membiarkan anak melakukan semuanya sendiri, karena jadi lama dan kadang berantakan. Tapi setelah pelatihan, saya paham bahwa proses itu penting. Saya lihat anak saya sekarang bisa menyiapkan tas sekolah sendiri dan mau mandi tanpa harus disuruh-suruh."

Peningkatan ini juga tampak dalam sesi *Focus Group Discussion (FGD)*, di mana orang tua saling berbagi strategi sederhana seperti membuat daftar tugas harian anak, memberikan reward positif, dan mengurangi intervensi berlebihan. Guru pun merasa terbantu karena orang tua mulai aktif melaporkan kegiatan anak di rumah, yang kemudian dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Adapun materi pelatihan yang diberikan dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Materi Pelatihan

Tahap Pelatihan	Materi	Tujuan
Tahap 1: Pemahaman Kemandirian Anak	Konsep dasar kemandirian, indikator perkembangan kemandirian anak usia dini	Meningkatkan kesadaran pentingnya kemandirian sejak dini
Tahap 2: Parenting Partnership	Konsep kolaborasi rumah dan sekolah, peran aktif orang tua dalam pendidikan	Membangun komunikasi efektif antara guru dan orang tua
Tahap 3: Home-Based Learning	Strategi dan contoh aktivitas mandiri di rumah	Memberi orang tua keterampilan mendampingi anak di rumah
Tahap 4: Simulasi & Refleksi	Praktik langsung, diskusi kasus, refleksi bersama	Memantapkan pemahaman melalui pengalaman langsung

(Sumber: Tim Pengabdian, 2024).

Pelatihan ini dirancang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta, sehingga terjadi transformasi sikap dan perilaku secara

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bungai, Perdana, and Kriswantara, 2024) bahwa pelatihan yang efektif harus mengombinasikan teori, praktik, umpan balik, dan pendampingan.

Dalam konteks teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa ketika dua mikrosistem utama dalam kehidupan anak pada lingkungan keluarga dan sekolah berinteraksi secara sinergis, maka proses perkembangan anak, termasuk aspek kemandiriannya, akan berlangsung secara optimal. Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan masing-masing pihak serta menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung.

Secara umum, pelaksanaan pelatihan ini memberikan dampak nyata dalam pembentukan kemandirian anak. Guru dan orang tua tidak hanya memahami pentingnya kemandirian, tetapi juga mampu merancang dan menerapkan strategi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa penguatan peran orang tua sebagai mitra pendidikan dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong peningkatan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui model *home-based learning* berbasis *parenting partnership*. Pelibatan aktif orang tua sebagai mitra sejajar guru dalam pelatihan terbukti menciptakan ruang dialogis yang tidak hanya menyamakan persepsi tentang pentingnya kemandirian, tetapi juga mendorong implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan yang mencolok dalam kemampuan anak untuk melakukan aktivitas mandiri, yang diperkuat oleh kesadaran orang tua dalam memberikan ruang eksplorasi bagi anak di rumah. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi sinergis antara keluarga dan satuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam teori ekologi Bronfenbrenner, menjadi fondasi penting bagi optimalisasi perkembangan anak. Dengan desain pelatihan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kegiatan ini berhasil mentransformasi pengetahuan menjadi praktik yang berdampak

nyata. Secara keseluruhan, program ini menjadi contoh efektif bagaimana penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual melalui pengabdian masyarakat yang kolaboratif.

Referensi

- Agus, Zulkifli. 2024. "Metode Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak Usia 3-7 Tahun." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (1): 226–34. <Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V9i1.648>.
- Azhari, Supian, Azizah Nurul Fadlilah, Novi Sutrisna Astini, Shopiatun Rudiah, Nanik Astuti Fujianti, And Sumiati Sumiati. 2024. "Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 4 (1): 166–98. <Https://Doi.Org/10.54180/Joece.2024.4.1.166-198>.
- Bungai, Joni, Indra Perdana, And Glory Kriswantara. 2024. "Pelatihan Technological Pedagogic Content Knowledge (Tpck) Pada Komunitas Belajar Guru Di Kota Palangka Raya." *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat* 11 (2): 163–69. <Https://Doi.Org/10.52850/Jpmupr.V11i2.16540>.
- Cendana, Wiputra, And Clara Febria Mooy. 2021. "Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Home-Based Learning Berbasis Daring Di Saat Pandemi Covid-19." *Cendekiawan* 3 (1): 45–51. <Https://Doi.Org/10.35438/Cendekiawan.V3i1.213>.
- Fatimah, Eka Restiani, And Istikomah Istikomah. 2021. "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)." *Alayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 1–31.
- Fauziyah, Luthfi Syifa', Fifi Nur Lynda Febriviani, Putri Komala Sari, And Mohamad Ali. 2025. "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner." *Tadbiruna* 4 (2): 224–41. <Https://Doi.Org/10.51192/Jurnalmanajemenpendidikanislam.V4i2.1361>.
- Handayani, Dewie Hartati, And Lilis Suryani. 2024. "Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Dengan Media Lapbook." *Jurnal Ilmiah Potensia* 9 (1): 89–98. <Https://Doi.Org/10.33369/Jip.9.1.89-98>.
- Hanifah, Siti, And Euis Kurniati. 2024. "Eksplorasi Peran Lingkungan Dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar :" *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (1): 130–42. <Https://Doi.Org/10.19105/Kiddo.V5i1.11576>.
- Hariana, Kadek. 2021. "Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism In Art Education." *Education Journal* 2 (1): 48–59.

[Https://Doi.Org/10.22487/Ej.V2i1.890.](https://doi.org/10.22487/Ej.V2i1.890)

Haryono, Eko, Moch Ridwan Al Murtaqi, Armiya Nur Lailatul Izzah, Damar Septian, And Sariman Sariman. 2024. "Metode-Metode Pelaksanaan Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi." *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu* 5 (02): 1–21. [Https://Doi.Org/10.1989/B4ejqb56](https://doi.org/10.1989/B4ejqb56).

Joyce, Bruce, And Beverley Showers. N.D. "Student Achievement Through Staff Development." Mapjabil, Jabil, Christina Andin, And Julenah Ag Nuddin. 2021. *Transformasi Dan Pendidikan Luar Bandar*. Universiti Malaysia Sabah Press.

Nazarudin, Mgs. N.D. "Pola Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Min 2 Kota Palembang."

Prihartono, Irvan. 2011. "Pola Asuh, Persepsi Tentang Iklim Kelas, Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank," September. [Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/1437](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1437).

Purnamasari, Debby Adelita Febrianti. 2024. "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa Pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget Dan Lev Vigotsky." *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 23–31. [Https://Doi.Org/10.55210/W5q00836](https://doi.org/10.55210/W5q00836).

Qomariah, D. N, Jenal Abidin, Ine Apriani, Nita Laelatul Rohmah, Siti Adawiah, Rifka Ainunida, And Niki Nurul Puadah. (2024). "Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif Bagi Para Orang Tua Sebagai Alternatif Media Bermain Anak Di TK Sehat." *Society: Community Engagement And Sustainable Development* 1 (1): 1–13.

Sihotang, Din Oloan, Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Ermina Waruwu, And Fransiskus Tarigan. 2024. *Pelatihan Dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit P4i.

Suardipa, I. Putu. 2020. "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 48–58. [Https://Doi.Org/10.55115/Widyakumara.V1i2.931](https://doi.org/10.55115/Widyakumara.V1i2.931).

Usman, A'zhami Alim, Usman, And Faras Puji Azizah. 2024. "Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori." *Tanjak: Journal Of Education And Teaching* 5 (1): 31–45. [Https://Doi.Org/10.35961/Tanjak.V5i01.1174](https://doi.org/10.35961/Tanjak.V5i01.1174).

Wijirahayu, Ani, Diah Krisnatuti, And Istiqlaliyah Muflikhati. 2016. "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9 (3): 171–82. [Https://Doi.Org/10.24156/Jikk.2016.9.3.171](https://doi.org/10.24156/Jikk.2016.9.3.171).